

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Hurlock (2003), masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja meliputi intelektual, kehidupan emosional dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Menurut Sri & Sundari (2004), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Papalia (2004) remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif, dan perubahan sosial. Lahey (2004) menyatakan bahwa remaja adalah periode yang dimulai dari munculnya pubertas sampai pada permulaan masa dewasa.

Muagman (dalam Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, sosial ekonomi. Adapun definisi tersebut adalah :

1. Remaja secara bidang biologis adalah situasi ketika individu berkembangdarisaat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai tahap kematangan seksual.
2. Remaja secara bidang psikologis adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak –kanak menjadi dewasa.
3. Remaja secara bidang sosial ekonomi adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa yang terjadi perubahan fisik dan psikis dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

## **2. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), yaitu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan.
2. Masa remaja merupakan periode peralihan. Disini berarti masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.

3. Masa remaja merupakan masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
5. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang tidak baik. Hal ini yang membuat orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja merupakan periode pelatihan, masa remaja merupakan masa perubahan, masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan masa remaja merupakan masa yang

penuh dengan ketakutan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masa Remaja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi masa remaja adalah:

#### 1. Faktor luar (eksternal)

Ada dua golongan besar yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang mempengaruhi manusia (Stern, 1939). Dua golongan itu ialah golongan organis, yaitu manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan golongan anorganis, termasuk didalamnya adalah keadaan alam dan benda-benda. Itu semua ikut member warna dalam perkembangan seseorang. Oleh karena itu sikap seseorang berbeda-beda.

#### 2. Faktor dalam (internal)

Faktor internal atau dalam ini di antara lain meliputi:

- a. Perkembangan seksualitas. Terbawa oleh perkembangan jasmani yang mendekati dalam masa remaja.
- b. Perkembangan fantasi, yang bermula pada fase kana-kanak. Tetapi, arah perkembangan dapat berubah pada waktu fase remaja.
- c. Perkembangan emosi. Perkembangan ini mulai nampak pada masa remaja fase negatif. Pada saat itu emosi remaja serba tidak menentu.
- d. Perkembangan kemauan/keinginan. Perkembangan kemauan/keinginan ini sedikit demi sedikit berbelok kearah yang dibutuhkan oleh desakan jasmani dan rohaninya waktu itu.

e. Perkembangan remaja. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagai mana dijelaskan oleh Adams dan Gullota (1983) agama memberikan kerangka moral sehingga membuat seorang mampu membandingkan tingkahlakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang telah mencari eksistensi dirinya.

#### **4. Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Mappiare (1992) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun remaja akhir.

Menurut Siti (2004), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Menurut Sarwono (2010), mengemukakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja :

##### **1. Remaja Awal (12 tahun – 15 tahun)**

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

## 2. Remaja madya (15 tahun – 18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Seorang remaja senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan adanya keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan timbul perasaan cinta yang mendalam.

## 3. Remaja akhir (19 tahun – 22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan identitas diri (*sense of personal identity*). Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pada perkembangan remaja terbagi dalam tiga fase, yaitu remaja awal (usia 12 - 15 tahun), remaja tengah/ madya (usia 15 - 18 tahun), dan remaja akhir (usia 19 tahun - 22 tahun).

## **B. Perilaku Seks Bebas**

### **1. Pengertian Seks**

Seks merupakan aktivitas hubungan kelamin umumnya antara laki-laki dan perempuan, dan yang sering dibayangkan adalah adanya hubungan melalui cara penetrasi (Madan, 1995). Seks bukan hanya menyangkut adanya hubungan dua orang yang saling menyukai, berpacaran, saling memiliki dan bersenggama, tetapi seks itu sendiri mengenai organ-organ seksual yang sudah matang atau kemasakan dan dapat berfungsi. Jadi seks itu ada hubungan dengan fungsi kelenjar-kelenjar seks pada tubuh manusia. Kelenjar-kelenjar seks berfungsi pada awal masa remaja, hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri seks primer dan sekunder.

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks yang menimbulkan dorongan-dorongan seksual pada manusia mengalami “perintisan” yang cukup panjang dengan kata lain kelenjar seks ini sudah ada sejak masa kanak-kanak dan mengalami kematangan pada usia remaja (Mappiare, 1992).

Kartono (1992) menyatakan seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong untuk bertingkah laku. Wijayanto (2004), menyatakan seks memiliki daya tarik dan pesona yang luar biasa, apabila mereka yang belum pernah melakukannya dan seks merupakan masalah yang paling komersial, dan paling melelahkan namun wajib dihadapi oleh setiap individu.

Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi seks primer saja tapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial.



Gulo (1982) menyebutkan seks adalah kualitas yang menentukan seseorang pria dan wanita, daya tarik atau perilaku erotis. Sedangkan Sarlito dan Amisiamside (1986), menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam hal ini ada dua aspek (segi) dari seksualitas yaitu:

- a. Seks dalam arti sempit, yaitu seks berarti kelamin. Yang termasuk alat kelamin itu sendiri adalah anggota-anggota tubuh, kelenjar, hormon, hubungan kelamin, proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran.
- b. Seks dalam arti luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin.

Van de velde (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan seks adalah hubungan kelamin yang diawali dengan percumbuan. Dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan seks adalah berfungsinya organ-organ seksual, hormon-hormon, kelenjar dan anggota-anggota tubuh yang merupakan ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Berfungsinya ciri seks sekunder dan primer membuat seseorang memiliki daya tarik kepada lawan jenisnya sehingga satu sama lain saling menyukai, berpacaran dan bersenggama untuk tujuan melanjutkan keturunan.

## **2. Pengertian Perilaku Seks Bebas**

Perilaku seks bebas saat ini sudah menjadi bahan pembicaraan banyak Negara. Yang menjadi sasarannya adalah remaja. Dorongan perasaan dan keinginan seksual cukup pesat pada remaja dapat mengakibatkan remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku



seksual yang beresiko tinggi. Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seks bebas, yang menimbulkan dampak negatif bagi remaja.

Perilaku seks bebas atau "*free sex*" dipandang sebagai salah satu perilaku seks yang tidak normal dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksual secara wajar (Kartono, 1992).

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut Wijanarko (1999) perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing necking* (berciuman sampai ke daerah dada) *genital simulation*, *petting* dan *seksual inter course*.

Menurut Broderich (2003) tingkah laku remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* atau berciuman sampai ke dada, kemudian diikuti oleh *petting* atau saling menempelkan alat kelamin.

Selanjutnya Calhoun dan Acocella (1990) mengatakan bahwa telah timbul revolusi seksual, suatu fenomena di tahun enam puluh dan tujuh puluh. Inti dari evolusi ini adalah kebebasan untuk hubungan seks dengan siapa saja yang dia mau, kapan dan dimana saja dia pilih dalam kegiatan dengan siapa saja yang dia

mau. Hal ini serupa dikatakan oleh Alex Comfrot disamping sebagai pernyataan diri, tujuannya adalah mendapatkan kesenangan belaka dan dinamakan sebagai keenangan dari seks.

Rosyadi (1993) menyatakan seks bebas adalah gejala biologis berupa penyaluran seksual antara pria dan wanita di luar pernikahan yang sah. Kemudian Wiratna (1989) menambahkan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang berbeda yang berada di luar perkawinan yang sah. Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang berbeda yang berada di luar pernikahan sah. Perilaku ini berlawanan dengan nilai-nilai moral, adat-istiadat dan juga dilakukan diluar pernikahan yang sah baik secara hokum dan agama.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas**

Perilaku seks bebas terjadi karena faktor didorong atau dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai dengan komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok sehingga remaja tersebut akan mengikuti norma-norma yang telah dianut kelompok supaya diterima di kelompok tersebut. Perilaku seks bebas didasari oleh dorongan seksual/kegiatan mendapat kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Bachtiar, 2004). Perilaku

seks bebas merupakan tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah (Madan, 1995).

Menurut Sanderowitz dan Paxmant (1985) mengemukakan beberapa faktor yang mendukung terjadinya seks bebas yaitu:

1. Sosial-ekonomi, misalnya rendahnya pendapatan yang membuat individu untuk melakukan apapun juga untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Taraf pendidikan yang rendah membuat individu tidak tahu tentang seks, dampak seks bila melakukan seks di luar nikah.
3. Besarnya jumlah anggota keluarga akan membuat perhatian orang tua berkurang dan pergaulan anak kurang terkontrol.
4. Rendahnya nilai agama di masyarakat tempat individu berada, dimana norma masyarakat yang menjadi mekanisme kontrol sosial yang akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan di luar batas ketentuan agama.

Menurut Sarwono (2010) menyimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:

- a. Meningkatnya libido seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksua tertentu.

- b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran ini tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun norma. Oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria) maupun norma sosial yang

makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

c. Tabu larang

Norma-norma agama sangat berlaku. Seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak menahan diri akan terdapat kecenderungan unruk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya blum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

e. Pergaulan makin bebas

Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

f. Media massa

Penyebab informasi dari rangsangan dengan teknologi yang canggih (VCD, photo, majalah, dan internet) remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan

ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa.

g. Pengaruh orang tua

Karena ketidak tahuannya maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Faktor penyebab perilaku seksual Adolensencehealth (2005) adalah ketidakmampuan menahan dorongan seksual, yang terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurangnya menghayati ajaran agama, pengetahuan norma sesuai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual.
- b. Kurang pengetahuan mengenai penyebab dan akibat seksual.
- c. Terlibat dalam pergaulan bebas. Salah memilih teman dapat merugikan masa depan karena mengikuti gaya hidup yang tidak sehat. Seperti, gaya seks bebas, penggunaan narkoba, tidak kriminal, dan kekerasan.
- d. Pengawasan masyarakat semakin menurun. Masyarakat tidak lagi melakukan pengawasan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai sosial dan budaya. Pengawasan yang semakin longgar terhadap perilaku menyimpang, termasuk hubungan seksual, menyebabkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial budaya menjadi menurun.

Sementara itu menurut Bachtiar (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah:

**1. Faktor Internal**

- a. Hormon
- b. Pendidikan Seks
- c. Minat
- d. Pengetahuan
- e. Pengalaman

**2. Faktor Eksternal**

- a. Dukungan keluarga
- b. Lingkungan
- c. Fasilitas internet, majalah, dll
- d. Pengaruh teman

Menurut Amy G. Miron. M.S dan Charles D. Miron PH.D (1996), faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah:

- a. Respek
- b. Integritas
- c. Ketegasan (Asertivitas)
- d. Cinta
- e. Topik dan pengaruh
- f. Alkohol dan obat-obatan
- g. Budaya populer
- h. Teman-teman sebaya



- i. Figur yang berpengaruh
- j. Pendidikan seks

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas, diantaranya adalah rendahnya pendapatan yang membuat seseorang melakukan apa saja termasuk bekerja sebagai pekerja seks komersial untuk dapat memenuhi kebutuhannya, kurangnya pengajaran agama, meningkatnya libido seksual, kurangnya dasar keimanan dan kontrol diri yang lemah, mudahnya mendapatkan prasarana untuk mengakses situs porno, kurangnya pengetahuan atau pendidikan seks, hubungan orang tua dan anak yang tidak baik adanya kesempatan untuk belajar dan bekerja, adanya kebutuhan untuk membuktikan sesuatu dalam dirinya dengan seks dan pergaulan bebas.

#### **4. Aspek-Aspek Terjadinya Perilaku Seks Bebas**

Aspek-aspek perilaku seks bebas Menurut Jersild (2005) aspek-aspek perilaku seks bebas antara lain :

##### **1. Aspek biologis.**

Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

##### **2. Aspek psikologis.**

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.

### 3. Aspek sosial.

Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya.

### 4. Aspek moral.

Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Torsina (1994) beberapa aspek yang mendukung terjadinya seks bebas yaitu:

1. Tekanan dari sesama teman atau pasangannya sendiri untuk melakukan perilaku seks bebas.
2. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta keaburan remaja akan cinta dan seks.
3. Remaja dewasa cenderung memberontak terhadap aturan orang tua, termasuk seks sebagai buah terlarang.
4. Rasa ingin tahu dan penasarannya akibat pemberitaan-pemberitaan yang merangsang atau dibesar-besarkan (dalam media massa).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari perilaku seks bebas yaitu meningkatnya libido seksual, perkembangan organ seksual, gejala biologis, rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual.

## 5. Bentuk-Bentuk Seks Bebas

Hurlock (1980) menyatakan pola perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja dalam berkencan atau berpacaran adalah:

- a. Berciuman (*kissing*)
- b. Bercumbu ringan (*necking*)

*Necking* adalah istilah yang umumnya untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam, seperti mencium wajah dan leher.

- c. Bercumbu berat (*petting*)

*Petting* adalah perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah di luar atau di dalam pakain.

- d. Bersenggama (*coitus*)

Selanjutnya, Santrock (2003) menyatakan bentuk-bentuk perilaku seksual sebagai berikut:

- Berpegangan atau meremas-remas jari-jari tangan
- Berciuman
- Berpelukan
- Memegang payudara
- Memegang vagina atau penis
- Berhubungan seksual

Menurut Imran (2009) adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas antara lain:

1. Berfantasi adalah perilaku membayangkan aktivitas seksualitas yang bertujuan untuk menimbulkan sensasi erotisme.
2. Berpegangan tangan, aktivitas seksual ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.
3. Cium kering, aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir.
4. Cium basah, aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
5. Meraba, keinginan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas vagina, penis, pantat, dll.
6. Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
7. *Oral*, merupakan kegiatan seksual dengan memasukan organ kelamin kedalam mulut lawan jenis.
8. *Petting*, merupakan keseluruhan aktivitas non intercourse (sehingga saling menempelkan alat kelamin).
9. *Intercourse*, adalah aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.

Berdasarkan uraian diatas, maka bentuk-bentuk seks bebas yang banyak dilakuka remaja adalah *kissing*, *necking*, *petting*, *oral*, masturbasi, meraba, cium kering, cium basah dan seksual *intercourse*.

## **C. Pendidikan Seks**

### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Poerwadarminta, 1991) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan menurut Syah (1995) berasal dari kata “didik”, lalu kata lain ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Dalam pengertian yang lebih luas , pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Sementara apa yang dimaksud dengan seks adalah ciri-ciri anatomi biologis yang membedakan antara lelaki dan perempuan. Dengan kata lain seks, merupakan sesuatu yang membedakan jenis kelamin manusia (Raharjo dan Dwiyanto dkk., 1996).

Kemudian menurut (Gulo, 1992) menyebutkan bahwa seks adalah kualitas yang menentukan seseorang pria atau wanita, daya tarik atau perilaku erotis.

Membicarakan masalah seks khususnya pendidikan seks remaja di sekolah tentunya bukan hanya sekedar membedakan jenis kelamin antara pria dengan wanita semata, namun yang lebih penting adalah untuk lebih mengetahui dan

memahami fungsi alat reproduksi manusia, sehingga remaja dapat menjaga dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seksual pada diri remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad (1996) bahwa pendidikan seks remaja dimaksudkan supaya remaja mengerti bagaimana menjaga fungsi alat reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Sarwono (2000) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Berkaitan dengan pendidikan seks yang diberikan orang tua dalam keluarga, dalam hal ini dimaksudkan agar pendidikan seks diberikan oleh orang tua sejak dini dengan harapan bahwa remaja dapat lebih mengerti memahami fungsi-fungsi alat tubuhnya terutama fungsi alat reproduksi, sehingga remaja dapat menjaga kesehatan alat reproduksinya dari bahaya penyakit menular seksual.

Melihat disisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa masalah pendidikan seks itu sendiri masih terjadi silang pendapat di dalam masyarakat, sehingga masalah dalam pendidikan seks ini belum dapat diterima untuk dilaksanakan di rumah.

Calderone (2001) memberikan definisi pendidikan seks sebagai pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi



yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial; untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab.

Menurut Elqusy (1975) pendidikan seks adalah pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya dimasa depan sebagai hasil dari meberian pengalaman kepada si anak, dan si anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan.

Menurut Sahli (1995) pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa. Perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual. Khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia.

Pendidikan seks menurut Irianto dalam bukunya (2014) adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, kelurga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat.

Pendidikan seks adalah sebuah perencanaan yang dipengaruhi atas proses pembelajaran langsung atau tidak langsung dihubungkan pada pola perilkuseksual atau pengalaman, sama dengan pola dari sebuah sistem nilai yang lebih terfokus pada seksualitas (Nugraha, 2000). Pada saat ini pendidikan seks didasarioleh 2 (dua) pandangan dan pendekatan yang berbeda yaitu:

1. Pendekatan psikoanalisis, yang hanya mengakui bahwa perkembanganpsiko-seksual ditentukan oleh pembawaan yang untuk sebagian besarsifatnya autonom.
2. Pendekatan sosiologis yang mengakui adanya pengaruh lingkungan dalam mempengaruhi perilaku seksual seseorang (Nugraha, 2000).

Menurut Boyke Ginekolog dan Konsultan seks, pendidikan seks diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiridalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam kontekskeluarga dan masyarakat. Pendidikan ini menyadarkan manusia tentang keharusanmengatur dorongan seksualnya sesuai nilai dan moralitas yang berlaku. Pendidkanseks berarti manusia menjelaskan dan memberikan informasi tentang seksualitasmanusia serta meneguhkan makna atau menafsirkan nilai manusiawi terhadapseksualitas tersebut.

Bruess dan Grenberg (1981) yangmengatakan bahwa pendidikan seks merupakan pandangan yang jujur dan terbukamengenai seks dan sifatnya secara realistis. Jadi tidak hanya membicarakanbagaimana seseorang harus menyikapi seks secara moral namun juga menyangkutbagaimana individu tersebut mengambil keputusan mengenai masalahseksualitasnya.

Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam

bentuknya yang wajar; tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks. Pendidikan seks yang dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa (Warnaen, 1976).

## **2. Aspek-aspek Pendidikan Seks yang Diberikan Orang tua**

Dorongan seksual bagi remaja sangat besar, hal ini sejalan dengan pertumbuhan organ-organ seksual dan hormone seks. Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, maka pendidikan seks bagi remaja dianggap penting. Pendidikan seks seperti yang disampaikan Sarwono (2000) adalah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks yang diberikan orang tua di rumah antara lain adalah memberitahu akan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Beberapa aspek dari pendidikan seks yang diberikan orang tua menurut J.Mark (2006) antara lain:

### **1. Aspek Biologis**

Penjelasan secara detail tentang Organ Reproduksi. Dalam menjelaskan materi dapat digunakan alat peraga kesehatan sehingga anak benar-benar paham karena dapat melihat bentuk sebenarnya. Guru harus menerangkan mulai dari pertumbuhan jenis kelamin. Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu. Tentang menstruasi, mimpi basah

dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah kehamilan.

## 2. Aspek Psikologis

a. Seks juga terkait emosi, perasaan, dan nilai jadi disini juga dipaparkan tentang pentingnya rasa sayang, tanggung jawab, penghormatan dan saling berbagi diantara pasangan. seks dan cinta adalah hal yang berbeda jadi kalau pacar mengajak berhubungan seks itu bukan refleksi cinta tetapi nafsu

b. Mengaktifkan peran Bimbingan Konseling (BK).

Siswa dapat bertanya masalah seks kepada guru BK dan guru BK harus meyakinkan siswa bahwa kerahasiaanya akan terjaga sehingga siswa tidak perlu malu-malu untuk bertanya seputar seks.

## 4. Aspek Moral

Siswa dilarang mengumbar bagian-bagian tertentu tubuhnya. Misalnya bagi wanita tidak boleh berpakaian yang minim dan ketat yang dapat menimbulkan nafsu birahi kaum pria.

## 5. Aspek Kesehatan

Dijelaskan bahwa seks bebas itu dapat menimbulkan penyakit kelamin berbahaya seperti HIV. Disini guru juga menyampaikan macam-macam penyakit kelamin dengan melihat gambar pengidap penyakit tersebut..

Remaja yang cenderung sedang renggang hubungannya dengan orang tua semakin merasa tidak mendapat perhatian dalam menghadapi masalah yang dihadapi terutama seputar adanya perkembangan fisik dan psikis. Remaja pun menjadi enggan dan malas untuk bertanya. Komunikasi yang terjalin antara orang

tua dengan remaja menjadi terhambat dan cenderung menjadi tidak efektif. Remaja cenderung lebih memilih teman sebayanya untuk mendiskusikan hal-hal baru yang terjadi dalam diri mereka. Padahal teman sebaya lebih cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk saling berbagi, terutama mengenai seksualitas. Hal tersebut menjadi sangat riskan karena umumnya pengetahuan remaja tentang seksual masih sangat terbatas, sehingga sering disalahgunakan oleh unsur-unsur yang tidak bertanggungjawab (Subandi, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut , maka peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan pendidikan mengenai seks bagi remaja. Seperti yang disampaikan oleh Sarwono (2002) bahwa masalah-masalah atau bentuk-bentuk pendidikan seks yang sering dibicarakan antara remaja dengan orang tua di rumah antara lain adalah; norma pergaulan dengan lawan jenis, haid, akibat seks bebas, kehamilan, perubahan organ tubuh, proses persalinan, perbedaan tubuh pria dan wanita, seks menyimpang, fungsi organ seks, hamil di luar nikah, penyakit menular seksual, film porno, payudara, keluarga berencana dan mimpi basah.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendidikan seksual yang diberikan orang tua di rumah antara lain adalah aspek dorongan seksual remaja, anatomis dan biologis serta aspek komunikasi antara orang tua dengan anak.

### **3. Tujuan Pendidikan Seks**

Pendidikan seks menurut tokoh Pendidikan Nasional Arif Rahman Hakim adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat

untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat.

Menurut Kirkendall (1995), pada umumnya membicarakan pendidikan seks adalah bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Membentuk anak-anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmaninya dan semua tahap-tahap pertumbuhan adalah sesuatu yang disukai dan mempunyai tujuan tertentu.
- b. Menjadikan si anak mengerti dengan jelas tentang proses berketurunan. Karena seharusnya remaja tahu bahwa setiap gambaran kehidupan timbul dari kehidupan yang serupa dan berketurunan dalam bermacam-macam bentuk.
- c. Mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya. Anak laki-laki harus mengetahui sedikit tentang keluarnya air mani waktu tidur sebelum ia mengalami hal tersebut dan anak perempuan mengetahui sedikit tentang haid, dan mereka perlu dibekali sedikit informasi tentang hubungan seks, kehamilan dan melahirkan dalam bentuk yang sehat dan benar.
- d. Membantu remaja untuk mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
- e. Menjadikan anak merasa bangga dengan jenis kelamin yang ia miliki di dalam kelompoknya, disamping itu ia memandang lawan jenis yang dengan penghargaan terhadap kelebihan dan keistimewaannya.
- f. Menciptakan perasaan bahwa masalah seks adalah satu sisi yang positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan manusia.



Menurut Voss (1980), yakni tujuan pendidikan seks diberikan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos konsepsi yang keliru. Sejumlah studi telah melaporkan bahwa sebelum anak-anak diberik pendidikan seks, hanya 11% yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang seksualitas secara benar. Setelah diberikan pendidikan seks selama sebulan, mereka dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang seksualitas mencapai 70%.
- b. Pendidikan seks harus menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda.
- c. Bahwa pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana.
- d. Bahwa pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

#### **4. Metode-metode Pendidikan Seks**

Untuk mencapai tujuan pendidikan seks secara maksimal, sebaiknya para pendidik mempertimbangkan metode atau teknik apa yang tepat (efektif dan efisien) untuk menyampaikan bahan-bahan informasi kepada individu atau sekelompok individu. Menurut Dariyo (2004) ada beberapa metode atau teknik pengajaran yakni:

a. Ceramah

Dalam teknik ini bersifat monolog yakni seorang pendidik berusaha menyampaikan dan menjabarkan bahan-bahan informasi secara lisan kepada audien (pendengar). Umumnya, pembicara hanya berbicara secara aktif, kadang ia tidak menggunakan alat bantu seperti: gambar-gambar, grafik, atau tabel, yang dapat ditayangkan melalui *over-head projector*. Cara ini umumnya kurang efektif, kalau pendengar tidak memahami istilah-istilah penting dalam materi ceramah itu. Maka ada beberapa syarat penting demi tercapainya efektivitas ceramah, yaitu:

1. Pembicara harus benar-benar menguasai materi.
2. Pembicara mampu menyampaikan informasi yang sulit, tetapi dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Pembicara mampu mengendalikan suasana ruang dan audien (pendengar).
4. Pendengar harus memiliki konsentrasi tinggi, memiliki sikap pendengar aktif: yakni menggunakan kemampuan pemikiran untuk mengingat, mencatat dan menanyakan hal-hal yang tak jelas.
5. Suasana ruang ceramah harus tenang dan tidak gaduh, bising, karena akan mengganggu jalannya ceramah.

b. Permainan Peran

Para peserta dalam pengajaran atau pendidikan seksual, dilibatkan secara aktif untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu yang telah diatur dalam naskah drama atau sandiwara, maka pendidik perlu menyiapkan scenario

jalan cerita drama itu. Sehingga hal ini perlu persiapan yang matang dan mungkin perlu kerjasama dengan penulis atau pengarang cerita (novelis). Bila ini terwujud, maka efisiensi pendidikan ini cukup tinggi karena peserta didik dapat memahami, merasakan, mengalami, meghayati arti pendidikan seks bagi hidupnya.

c. Diskusi

Biasanya setelah diberi topic atau tema suatu pembicaraan tertentu, para peserta diminta secara aktif untuk menyampaikan informasi, mendebat atau mempertahankan pendapat kepada individu lain. Pendidik dapat berfungsi sebagai fasilitator demi terciptanya kelancaran proses diskusi itu, atau kadang-kadang ia perlu menjadi narasumber untuk memberi ketenangan secara akurat, ilmiah dan sistematis, tentang pokok bahasan yang dijadikan bahan diskusi.

d. Pemutaran Film

Dalam teknik ini, peserta didik diajak untuk menyaksikan film-film yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Tentu film yang dimaksud ialah yang mengandung unsur-unsur paedagogis atau mendidik, agar mereka memiliki pemahaman, pandangan dan sikap yang baik dan benar terhadap masalah seksual. Kadang-kadang, untuk mencapai tujuan tersebut, setelah pemutaran film selesai, pendidik perlu member keterangan dan mengajak diskusi dengan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil informasi secara tepat dari film tersebut.

Berdasarkan peran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode atau teknik pengajaran yaitu ceramah, permainan peran, diskusi dan pemutaran film.

#### **D. Hubungan antara Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja**

Remaja dalam masa perkembangannya banyak mengalami masalah disebabkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tercapainya kematangan fisik dan mental tanpa diimbangi percepatan kematangan emosi akan mendatangkan masalah tersendiri bagi remaja. Demikian juga halnya dengan adanya kebebasan dalam pergaulan yang kian meningkat menyebabkan permasalahan remaja menjadi semakin kompleks. Hal tersebut diperparah dengan terbatasnya informasi yang diperlukan dalam masa perkembangan remaja terutama informasi akurat tentang seksualitas.

Mayoritas remaja menyatakan bahwa mereka tidak dapat bercakap-cakap secara bebas dengan orang tuanya mengenai masalah-masalah seksual. Namun mereka yang dapat berbicara secara terbuka dan bebas mengenai seks dengan orang tuanya umumnya secara seksual kurang aktif. Penggunaan alat kontrasepsi oleh remaja perempuan juga meningkat ketika mereka melaporkan bahwa mereka dapat berkomunikasi mengenai seks dengan orang tua (Fisher 1987).

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan kepada kasus-kasus “keterlanjuran”. Masalah keterlanjuran akibat seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan pranikah, perilaku seksual remaja semakin

bebas dan penlaran penyakit seksual. Keadaan-keadaan ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan dalam dirinya. Remaja membutuhkan bimbingan orang tua untuk menghadapi permasalahan yang muncul tersebut.

Ironisnya pada saat remaja menghadapi masa peralihan, mulai timbul jarak antara remaja dengan orang tua (Hadiwardoyo, 1990). Hal tersebut karena pada masa peralihan remaja juga merupakan masa penting dalam hubungan sosialnya. Remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Seringkali teman sebaya menjadi tempat bertanya dan berdiskusi dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk permasalahan seksualitas yang ingin diketahuinya.

Utamadi (2002) mengatakan bahwa orang tua yang tidak pernah mendapatkan pendidikan mengenai seksual dari orang tua mereka, akan menemui kesulitan untuk menyampaikannya kepada anak-anak. Komunikasi yang terjalin dalam menginformasikan masalah-masalah seksualitas dari orang tua kepada remaja pun menjadi terhambat dan tidak efektif. Orang tua menjadi tertutup, tidak mau memberikan pengertian dan berdiskusi tentang seksualitas dengan anak-anaknya.

Munculnya sikap itu sendiri dalam diri remaja ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah peranan pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah. Orang tua yang menerapkan atau memberikan bimbingan mengenai seks di rumah, akan membuat anak memahami akan arti seksual. Jadi dengan adanya pendidikan mengenai seks dari orang tua yang menjelaskan segala sesuatu yang menyangkut seks, terutama dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks,

maka anak tidak mudah terjebak dalam perilaku seks bebas. Selain itu dengan diberikannya pendidikan seks oleh orang tua di rumah, maka anak akan memiliki penilaian secara tepat mengenai perilaku seks bebas, dengan kata lain menolak perilaku seks bebas yang mana perilaku seks bebas ini bertentangan dengan norma-norma yang di anut, baik norma agama, kemasyarakatan maupun negara.

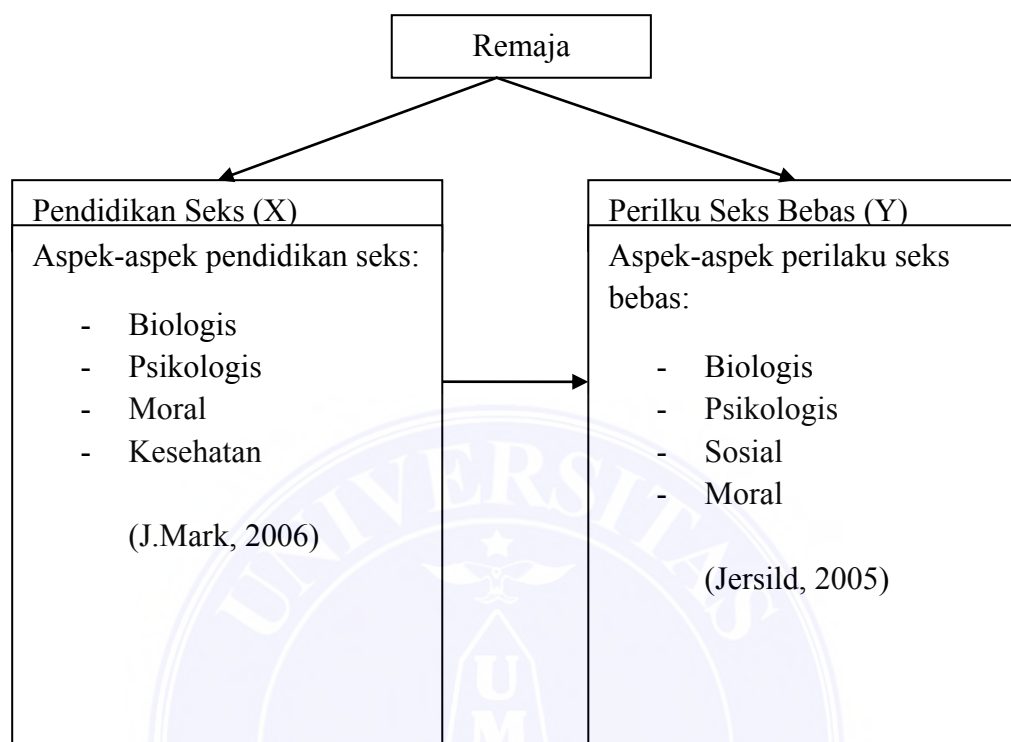
Pengetahuan dan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan masalah seks pada masa kanak-kanak berpengaruh kuat terhadap persepsi dan perilaku seksualnya pada masa dewasanya. Seseorang yang pada masa kanak-kanaknya tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan seks yang sehat dan bertanggung jawab cenderung akan menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa dewasanya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar pada masa kanak-kanak menjadi sangat penting (Minor, Muyskens, & Alexander, 1971).

Mengingat besarnya peranan pendidikan seks yang diberikan orang tua dalam keluarga, maka hal ini hendaknya menjadi masukan bagi para orang tua dalam membina anak-anak remaja. Isi pendidikan mengenai seksualitas ini hendaknya disampaikan dengan cara-cara tertentu sehingga remaja tidak lagi mencari informasi di luar rumah terutama kepada teman-teman sebayanya yang belum tentu memiliki pemahaman cukup memadai dalam menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan seks yang diberikan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.



### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis dalam penelitian, ini yaitu ada hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Artinya semakin baik pendidikan seks yang diberikan oleh keluarga, maka semakin rendah perilaku seks bebas yang ditimbulkan. Sebaliknya semakin buruk pendidikan seks yang diberikan oleh keluarga, maka semakin tinggi perilaku seks bebas yang ditimbulkan oleh remaja (Fisher, 1987).